

# Perlawanan Rakyat Unra Terhadap Jepang di Kerajaan Bone Sulawesi Selatan

\*Bustan Buhari, Jumadi, La Malihu

*Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar*

\*Corresponding Author, E-mail: bustan@unm.ac.id

## ABSTRAK

Kajian ini berusaha mengungkap perlawanan rakyat Unra di Bone Sulawesi Selatan. Sebagaimana halnya tempat-tempat lain, penduduk desa Unra telah lama mendendam atas perlakuan kasar kaki tangan Jepang. Walaupun mereka itu anak negeri juga, tetapi lebih mementingkan Jepang dari pada sebangsanya sendiri. Kebencian rakyat Unra bertambah berhubung yang diangkat menjadi *Sullewatang* Unra berasal dari luar Unra. *Sullewatang* bertindak kurang bijaksana pula menghadapi rakyatnya. Timbullah rasa benci antara pihak/penduduk Unra dengan penguasa lokal, *Sullewatang* yang memihak terhadap Jepang. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan; Heuristik (mengumpulkan data), Kritik (Verifikasi Data), Interpretasi (penafsiran data), dan Historiografi (penulisan).

Kata Kunci: *Rakyat Unra, Kerajaan Bone*

## I. PENDAHULUAN

Pandangan bahwa kekuatan militer Belanda memang kuat dan tidak terkalahkan, pada akhirnya buyar sejak bala tentara Jepang memaksanya untuk menyerah di berbagai front pertempuran. Kota Manado direbut Jepang pada tanggal 11 Januari 1942, menyusul kota Kendari pada tanggal 24 bulan itu juga. Dua minggu kemudian, yakni pada tanggal 9 Februari 1942 Kota Makassar direbut pula bala tentara Jepang itu. Gerak maju pasukan Dai Nippon ternyata tidak dapat dibendung oleh alat-alat kekuasaan pemerintahan Kolonial Belanda. Mereka memilih menyerang dan menjadi tawanan Jepang dari pada hancur sama sekali. <sup>[1]</sup>

Di Jawa. Pada tanggal 26 Februari 1942, sebuah kapal penyelidik Belanda

melaporkan bahwa angkatan laut Jepang mendekat. Dengan segera Schot bij Nacht Doorman mendapatkannya dengan kekuatan lautnya yang tidak seimbang. Pertempuran laut itu dikunci oleh sebuah torpedo Jepang yang mengenai kapal kenaikan Doorman, de Ruyter, yang tenggelam bersama komandannya. Maka terbukalah bagi pasukan Jepang merebut pulau Jawa. Pada tanggal 8 Maret 1942 pemerintah Hindia Belanda menyerah. <sup>[2]</sup>

Penyerahan kekuasaan di Kepulauan Indonesia dari tangan Belanda kepada Jepang ditanda tangani oleh Let. Jend. H. Ter Pooten Panglima Angkatan Perang Hindia Belanda. Pihak Jepang diwakili oleh Let. Jend. Imamura. Sejak tanggal 8 Maret 1942 itu, dengan resmi Indonesia dibawah kekuasaan Kemaharajaan Jepang. Sebagian pemimpin bangsa Indonesia

menunjukkan sikap menerima kedatangan Jepang. Sebabnya antara lain, berhubung pasukan dari Negara sesama Asia itu mampu menghancurkan kekuatan militer Belanda tersebut. Ingatan pun dikaitkan dengan kemenangan Jepang terhadap Rusia, Negara super power Eropa, pada tahun 1905 yang menjadi salah satu pendorong kebangkitan nasional Indonesia. [3] [4]

Di Sulawesi Selatan pada masa menjelang masuk Jepang, telah berdiam sejumlah pengusaha asal negeri "Sakura" itu. Di Makassar terdapat sebuah tokoh Koneko yang menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari. Harganya cukup bersaing, sehingga menarik perhatian penduduk kota. J. Ogata mengusahakan penjualan kulit kayu bakau. Pengusaha kulit kayu J. Ogata memperlakukan Masalinrang, ayah pemuda Kahar Muzakkar. Pemuda Kahar Muzakkar pada akhirnya ditangkap penguasa Jepang di Palopo, selanjutnya diasingkan ke luar dari Luwu pada masa awal pendudukan Jepang. Penguasa bangsa Jepang tersebut menjadi "mata-mata" yang member petunjuk terhadap pendaratan Jepang bulan Februari 1942 di Sulawesi Selatan. [5]

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah.<sup>[6]</sup> Metode sejarah melalui beberapa tahapan kerja. *Pertama*, heuristik yang merupakan proses pengumpulan data. *Kedua*, kritik, yakni verifikasi terhadap sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan. *Ketiga*, interpretasi yakni menafsirkan data yang selesai di verifikasi. *Keempat*, historiografi, yakni menuliskan data yang sudah diinterpretasi menjadi kalimat yang tersusun secara sistematis. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara studi literatur yang terkait dengan sumber-sumber tentang Jepang di Sulawesi Selatan. Data yang

dikumpulkan kemudian dianalisis untuk mendapatkan fakta-fakta yang relevan dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti [7].

## III. PEMBAHASAN

Pada bulan September 1943 Andi Satinja bersama pengawalnya mendatangi sebuah rumah penduduk guna mengumpulkan padi. Kurang percaya akan keterangan pemilik rumah, kepala desa (*Sullewatang*) naik ke Loteng tempat penyimpanan padi. Atap rumah dibongkar sang kepala desa untuk mempercepat turunnya padi ke tanah. Tentu saja, tindakan itu amat menusuk perasaan pemilik rumah. Peristiwa itu menarik perhatian penduduk desa dan berdatanganlah. Rakyat yang memang kurang senang terhadap diri kepala desa, dengan tindakan membongkar paksa atap rumah menimbulkan amarah penduduk yang berkerumunan ditempat kejadian. Hadir pula tokoh masyarakat, orang tua yang dihormati karena keahliannya. Nama guru agama itu ialah H. Temmale.<sup>[8]</sup>

Tindakan *Sullewatang* (Kepala Desa) dinilai sebagai penghinaan terhadap penduduk. Timbul rasa solidaritas yang kuat dikalangan mereka. Setelah kepala desa turun dari atas loteng rumah hampir saja menjadi korban, andai kata tidak dihalangi oleh H. Temmale. H. Temmale tidak hanya terkenal karena keahliannya, tapi juga keberanian dan kebijaksanaannya penduduk percaya, bahwa orang tua itu tidak mempong ditembus kulitnya oleh besi tajam sekalipun.<sup>[9]</sup>

Berkat pengaruh H. Temmale, tidak terjadi penganiayaan atas diri *Sullewatang*, Andi Satinja. Akan tetapi, kepala desa yang merasa ditantang rakyatnya itu bertindak lain. Ia hendak mengembalikan kewibawaannya melalui tangan besi pula, ala Jepang. Dan, ia berani berbuat demikian dengan harapan akan mendapat dukungan penguasa militer

Jepang. Pada pikirannya, ia membuat demikian semata-mata demi kepentingan Jepang.

Sehari saja setelah pembongkaran padi yang mendapat perlawanan penduduk, Sullewatang kembali ke tempat kejadian dengan membawa tali. Maksudnya, ia hendak mengikat para pembangkang dan menggiringnya ke hadapan Kempetai. H. Temmale, orang tua yang disengani, tampil lagi meleraikan. Ia menasehatkan agar Sullewatang membatalkan niatnya, dan berhasil.

Sejak itu, kebencian antara penduduk dan Sullewatang bertambah. Dendam tidak hanya ditujukan kepada diri Sullewatang, tetapi kepada pemerintahan waktu itu, terutama pihak Jepang. Rakyat Unra tahu, bahwa kesemuanya yang terjadi adalah ulah Jepang semata. Penduduk pun menunggu apa gerangan yang bakal di timpakan penguasa militer Jepang terhadap diri mereka. Rasa dendam penuh kekhawatiran menguasai situasi desa Unra.

H. Temmale yang melihat situasi yang mencekam itu, mengambil inisiatif berangkat ke Watampone. Ia menyampaikan kepada Unra kepada Hadat Tujuh, unsure pembantu raja Bone. Dilaporkan pula oleh H. Temmale, bahwa kemarahan rakyat Unra bisa menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, jika antara mereka dengan kepala desanya tidak diselesaikan dengan baik. Waktu itu, anggota Hadat Tujuh yang mengurus bidang keamanan/kepolisian ialah Andi Abdullah Arung Pongceng (ia dikenal dengan gelar Arung Pongceng saja).

Menangani laporan H. Temmale, Arung Pongceng mempersiapkan pengawal satu regu polisi kerajaan dilengkapi empat senjata api. Rombongan tidak segera menuju Unra, melainkan ke Distrik Jaling yang bertetangga dengan Unra. H. Temmale ikut pula dalam rombongan itu. Dari Lapuse, ibukota Distrik Jaling, segala sesuatunya dipersiapkan.

Keesokan harinya, pada waktu pagi buta, H. Temmale minta izin agar meninggalkan rombongan Arung Pongceng, menuju Unra. Dikatakannya, ia akan meninjau situasi penduduk Unra. Ditambahkan, jika H. Temmale terlambat kembali, agar rombongan Arung Pongceng segera menyusul. Pada pukul 09.00 (Hari Kamis, tanggal tidak jelas) bulan September 1942, rombongan Arung Pongceng lengkap pengawalan polisi menuju Unra. Rupanya telah bersiap menunggu kedatangan polisi. Dari semak-semak bermunculan sejumlah penduduk Unra bersenjatakan tombak, badik dan parang hendak menyerang rombongan polisi. Diantara penyerang itu, terdapat pula wanita. Melihat kesiapan penduduk, Arung Pongceng memerintahkan Andi Baso Ahmad anggota rombongan, mengadakan kontak dengan penduduk yang sedang siap tempur itu.<sup>[10]</sup>

Dengan hati-hati, Andi Baso Ahmad mendekati kelompo penduduk Unra yang sedang siap tempur. Untung saja bagi Andi Baso Ahmad, diantara penduduk itu, ada yang mengenal baik akan dirinya. Dengan demikian, Andi Baso Ahmad dapat menyampaikan nasihat-nasihat sesuai petunjuk Arung Pongceng. Kepada penduduk Unra diingatkan ikrar yang pernah diucapkan bersama antara raja Bone dengan pemuka masyarakat Unra. Bunyi ikrar itu: na rekko Unra kira-kira maja'I Bone, Unra marecca ittello, ma pu'e pinceng morkkotoro paimeng Bone. Artinya kalau Unra mempunyai niat busuk terhadap Bone, maka Unra akan hancur sebagaimana pecahnya telur dan piring. Demikian pula sebaliknya.

Sadar akan bunyi ikrar itu, penduduk yang siap tempur tergugah hatinya. Mereka duduk besila ditanah dan meletakkan senjatanya. Andi Baso tampil mengumpulkan senjata penduduk, sambil memberikan isyarat kepada Arung Pongceng dan Andi Pettari agar mendekat. Suasana damai buyar, ketika tiba-tiba Andi

Mannuhung, ayah kepala desa Unra yang dibenci rakyat, muncul dan melakukan penganiyaan terhadap salah seorang penduduk bernama La Kepo. Penganiyaan itu dilawan oleh La Kepo bersama saudaranya, Mante. Serentak pula, rakyat yang sudah melepaskan senjata tajamnya, bangkit merampas senjata masing-masing dan mengamuk. Terjadilah perkelahian tradisional, satu lawan satu pada jarak yang amat rapat.<sup>[11]</sup>

Dalam pertempuran segit antara penduduk Unra dengan rombongan Arung Pongeng, menimbulkan korban pihak pemerintah. Korban meninggal di tempat kejadian: Arung Pongeng, Tume Daeng Pawawo (polisi), Andi Ukkase Daeng Patangnga (polisi), Andi Mannuhung (Sullewatang Jaling), dan Andi Dambu, anak Sullewatang jaling. Andi Baso Ahmad hanya menderita luka ringan. Pada pihak penyerang, rakyat Unra, hanyaluka-luka ringan saja.

Berita perlawanan rakyat Unra segera sampai pada raja Bone, Andi Mappanyukki. Pada hari kejadian itu juga, Andi Mappanyukki menuju Unra disertai sebahagian anggota Hadat Tujuh, bersama pasukan Jepang. Penduduk yang bertahan dan hanya tahu menggunakan senjata tajam, diserang dengan berondongan senjata api oleh pasukan Jepang. Terkena tembakan pihak penduduk yang melawan, masing-masing Mante dan Majje, yang terluka akibat serangan itu. Penduduk lainnya tetap bertahan di tempat, hingga pasukan Jepang kehabisan peluru.<sup>[10]</sup>

Khawatir akan adanya perlawanan yang membabi buta pihak penduduk, Andi Mappanyukki, Raja Bone segera tampil mendekati tempat pertahanan dengan mengunjukkan tembak kerajaan yang digelar 'Bessi Banrangae' (tergolong arajang Bone). Melihat Andi Mappanyukki, mangkau'e ri Bone bersama arajang Bessi Banrangae; rakyat Unra tunduk dan menghormat mereka bukannya melawan kerajaan Bone melainkan terhadap

kekuasaan Jepang. Sehari setelah 'pertempuran', lebih tepat pemberontakan, Mante dan Majje yang luka-luka meninggal dunia. Mereka gugur membela hak sebagai manusia yang beradab melawan kekuasaan yang lalim, Jepang bersama kaki tangannya.

#### IV. KESIMPULAN

Sejumlah penduduk yang dicurigai melawan, ditangkap, tidak terkecuali wanita. Mereka dijebloskan ke dalam tahanan Jepang. Dalam penjara, Jepang melakukan penyiksaan, termasuk terhadap Wanita. Perlakuan pihak Jepang terhadap tahanan, memilukan hati Andi Mappanyukki. Didengarnya, bahwa orang tua, H. Temmale yang tidak ikut dalam perlawanan secara langsung, bahkan ikut meredakan situasi sebelumnya menjadi sasaran keganasan Jepang. Andi Mappanyukki yang merasa kurang tenang terhadap tingkah Jepang dalam menangani perlawanan rakyat Unra, memilih Makassar sebagai tempat tinggal yang baru. Ia berada di kota ini sampai Jepang menyerah dan lahirnya Indonesia merdeka. Rumah kediamannya terletak di Jogayya, pinggiran Selatan kota Makassar.

#### REFERENSI

- [1] N. Najamuddin, "Persaingan Elit Bangsawan dengan Kelompok Terdidik pada Masa Revolusi di Sulawesi Selatan," *Istor. J. Pendidik. dan Sej.*, vol. 11, no. 1, 2015.
- [2] M. Ishak, "Sistem Penjajahan Jepang di Indonesia," *J. Inov.*, vol. 9, no. 01, 2012.
- [3] F. Amelia, *Pendudukan Jepang di Indonesia*. Alprin, 2020.
- [4] M. Bustan and M. Bahri, "Democracy in The Kingdom of Bugis (Noble Value Study in The Kingdom of Bone Century XVI)," 2018.
- [5] N. Aisyah, P. Patahuddin, and M. R.

Ridha, "Baraka: Basis Pertahanan DI/TII di Sulawesi Selatan (1953-1965)," *PATTINGALLOANG*, vol. 5, no. 2, pp. 49–60, 2018.

- [6] M. Ahmadin, "Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches," *J. Kaji. Sos. dan Budaya Tebar Sci.*, vol. 6, no. 1, pp. 104–113, 2022.
- [7] D. Abdurrahman, "Metode penelitian sejarah," 1999.
- [8] S. A. Kamaruddin, "Pemberontakan petani UNRA 1943 (Studi kasus mengenai gerakan sosial di Sulawesi Selatan pada masa pendudukan Jepang)," *Hubs-Asia*, vol. 10, no. 1, 2012.
- [9] S. A. Kamaruddin, "Pemberontakan petani unra 1943," 2012.
- [10] M. D. G. Mahardika and F. N. Ramadhan, "POLITIK BERAS DAN GERAKAN SOSIAL: RESISTENSI PETANI UNRA SULAWESI SELATAN MASA KEPENDUDUKAN JEPANG 1943," *J. Artefak*, vol. 7, no. 2, pp. 129–140, 2020.
- [11] M. Yoesoef, "Drama di Masa Pendudukan Jepang (1942-1945): Sebuah Catatan Tentang Manusia Indonesia di Zaman Perang," *Makara, Sos. Hum.*, vol. 14, no. 1, pp. 11–16, 2010.